

Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa pada Video di Akun TikTok Hi.kaaal: Studi Kasus Unggahan Tahun 2022-2025

Yogi Tabah Prastyo, Sungging Widagdo, Nur Fateah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
yogitabah21@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.15294/bsb.v1i1.404>

QRCBN 62-6861-5651-259

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan media sosial seperti TikTok telah menciptakan ruang baru. Ruang baru ini berfungsi untuk mengekspresikan budaya dan komunikasi berbahasa, termasuk penggunaan bahasa Jawa pada konten video digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi dan morfologi pada video di akun TikTok Hi.kaaal. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat pada 17 video berbahasa Jawa yang diunggah antara tahun 2022-2025. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kesalahan fonologi yang meliputi penulisan dengan jumlah 4 data, penghilangan fonem 3 data, serta penambahan fonem 3 data. Sedangkan kesalahan morfologi mencakup afiksasi dengan temuan 9 data, komposisi 1 data, reduplikasi 2 data, dan 3 data pemendekan. Penelitian ini menyimpulkan bentuk kesalahan paling banyak ditemukan pada video di tahun 2022 pada video yang berjudul “Layangan Tebal Versi Jawa”. Namun kesalahan berbahasanya mengalami kecenderungan menurun di tahun-tahun berikutnya. Fenomena ini mencerminkan bahwa kebiasaan dan interfensi bahasa lain dapat membentuk pola penyimpangan berbahasa. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kesalahan fonologi dan morfologi sekaligus dalam konten video TikTok, serta sebagai rujukan dalam upaya penguatan

literasi bahasa Jawa di kehidupan masyarakat maupun media sosial.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Kesalahan Berbahasa, TikTok

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mentransformasi media sosial menjadi sarana utama penyebaran informasi, edukasi, dan ekspresi budaya (Sampurno et al., 2020). Salah satu aplikasi media sosial yang ramai diminati oleh berbagai kalangan adalah TikTok. TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang diluncurkan oleh ByteDance pada tahun 2016. Sejak peluncurannya, TikTok telah mengalami lonjakan pertumbuhan global dalam waktu yang relatif singkat, pencapaiannya melampaui Instagram dan Facebook (Rahardaya & Irwansyah, 2021). Di Indonesia, TikTok memiliki sekitar 157,6 juta pengguna aktif pada periode 2024-2025 (Tarji & Wiharjo, 2025). TikTok merupakan media sosial yang berpotensi menjadi ruang besar baru bagi individu untuk memproduksi konten agar dapat diinterpretasikan oleh masyarakat luas (Ahdanisa & Fateah, 2024).

Salah satu konten kreator yang aktif memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi dan ekspresi budaya Jawa adalah Haekal Rheza Afandi, dengan nama pengguna Hi.kaaal. Ia dikenal luas berkat konten video berbahasa Jawa yang dikemas secara kreatif dan atraktif. Popularitasnya tidak hanya bersumber dari aspek hiburan saja, tetapi juga berdasarkan kemampuannya dalam memperkenalkan unsur-unsur budaya lokal melalui bahasa Jawa. Menariknya, konten video berbahasa Jawa Hi.kaaal mampu menjangkau segmen yang cukup luas, termasuk penutur non-Jawa. Hal ini dibuktikan dari salah satu konten video berbahasa Jawa-nya yang mencapai 3,6 juta penayangan dan menempati peringkat kedua dalam daftar video terpopuler di akun TikTok-nya sejauh ini.

Objek tersebut menarik untuk diteliti karena relevan terhadap fenomena penggunaan bahasa Jawa di media sosial, serta memiliki potensi dalam merefleksikan pelestarian bahasa Jawa di generasi muda. Hal ini sejalan dengan Fatehah (2010),

yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi utama kehidupan mental penutur serta sarana untuk mengklasifikasikan pengalaman. Upaya untuk mengidentifikasi dan mengkaji kesalahan berbahasa dalam konten semacam ini penting untuk dilakukan, agar tidak terjadi penyebaran bentuk bahasa yang menyimpang secara turun-temurun (Asmara, 2017). Hal ini mengingat kesalahan pengucapan seringkali muncul tanpa disadari akibat pola kebiasaan yang terbentuk sejak kecil tanpa pemahaman yang memadai tentang bentuk bahasa yang benar (Dhamina & Wanti, 2022).

Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia. Populasi etnis Jawa di Indonesia mencapai 41% dan mayoritas penduduknya tersebar di Pulau Jawa, yakni Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur (Moningga et al., 2020). Jumlah penutur bahasa Jawa mencapai 85 juta jiwa pada 2010 (Grimes dalam Maruti, 2015, dikutip dalam Yolanda & Afriliani, 2025). Ragam bahasa Jawa secara umum terbagi menjadi tiga jenis utama, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Agustin et al., 2023). Menurut Poedjosoedarmo (2017, dikutip dalam Kurniawati et al., 2025), ragam utama bahasa Jawa diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan aspek sosial dan tingkatan unggah-ungguh, menjadi *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan *krama alus*.

Analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan & Tarigan (2021), merupakan suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk meneliti penyimpangan berbahasa, meliputi tahapan pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, penjelasan bentuk dan penyebab kesalahan, serta evaluasi tingkat keparahannya. Lebih lanjut, Tarigan & Tarigan (2021), membedakan kesalahan berbahasa menjadi dua, yaitu *mistakes* dan *errors*. *Mistakes* merupakan kesalahan karena faktor kinerja seperti kelelahan atau kurangnya konsentrasi. Sedangkan *errors* merupakan kesalahan sistematis karena keterbatasan kompetensi atau penguasaan kaidah kebahasaan. Menurut Pateda (1989, dikutip dalam Mantasiah & Yusri, 2020), dalam kajian linguistik, tataran kesalahan berbahasa Jawa yang perlu dianalisis meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Analisis kesalahan berbahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi dan morfologi.

Fonologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari fungsi dan distingsi bunyi dalam suatu bahasa agar maknanya dapat dibedakan (Sasangka, 2011). Kesalahan berbahasa tataran fonologi merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dapat terjadi dalam wacana lisan maupun tulisan, terutama terkait pelafalan bunyi bahasa. Kesalahan ini umumnya terjadi dalam bentuk kesalahan penulisan fonem, penghilangan fonem, serta penambahan fonem (Lathifah et al., 2021). Pengaruh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam tutur sehari-hari merupakan salah satu faktor penyebabnya. Dalam wacana bahasa Jawa, kesalahan ini sering dijumpai, seperti perubahan vokal [a] menjadi [o] (misalnya, *lunga* ditulis *lungo*) atau penghilangan konsonan [h] di dalam pelafalan suatu kata (misalnya, *tuladha* lafalkan *tulada*).

Morfologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari susunan dan makna kata melalui unsur-unsur pembentuknya yaitu morfem (Samosir et al., 2023). Proses morfologi dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, modifikasi, dan pemendekan. Sedangkan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam proses pembentukan kata ketika melalui proses afiksasi, pemajemukan, dan reduplikasi dalam wacana lisan maupun tulisan. Kesalahan tataran morfologi bahasa Jawa sering dijumpai dalam proses afiksasi (misalnya *ditukuni*, seharusnya ditulis *ditukoni*), dimana akhiran vokal [u] + sufiks [i] merupakan proses afiksasi sehingga morfem dasarnya harus berubah menjadi *tuko*.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kusnanda & Risnawaty (2024), yang mengkaji kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam komentar pengguna di akun TikTok @fadiljaidi. Dalam penelitian tersebut mengungkap kesalahan dalam penghilangan prefiks, serta ketidaktepatan sufiks. Temuan tersebut juga mempertegas bahwa media sosial merupakan ruang yang rentan terhadap kesalahan berbahasa tataran morfologi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Wasniah (2023). Dalam penelitiannya, Wasniah mengkaji kesalahan berbahasa tataran fonologi pada kolom komentar di TikTok.

Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bentuk kesalahan banyak dijumpai dalam bentuk penghilangan dan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dilakukan sebagai bentuk tren menulis meskipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang tepat.

Penelitian yang secara khusus menganalisis kesalahan berbahasa Jawa dalam konten TikTok dilakukan oleh Paragung (2025), dalam artikelnya yang berjudul "*Kesalahan Fonologis pada Video Kutipan Berbahasa Jawa di Akun TikTok Patih Mataram (Kajian Fonologi)*". Dalam penelitian ini, Paragung menggunakan metode simak untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan pada tataran fonologis. Hasilnya menunjukkan tiga jenis kesalahan, yaitu penulisan, penghilangan, dan penambahan fonem.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah berkontribusi terhadap perkembangan kajian kesalahan berbahasa, namun kajiannya hanya terbatas pada tataran fonologi ataupun morfologi tanpa menjangkau kedua aspek sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan kebaruan dengan menganalisis kesalahan berbahasa Jawa dalam tataran fonologi dan morfologi pada konten video Hi.kaaal di TikTok. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu tataran linguistik atau terbatas pada teks komentar di video TikTok sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi dan morfologi yang muncul pada video berbahasa Jawa di akun TikTok Hi.kaaal? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi dan morfologi dalam konten video berbahasa Jawa di akun TikTok Hi.kaaal sebagai gambaran dasar bentuk-bentuk kesalahan yang sering muncul di media sosial, khususnya TikTok. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat agar kedepannya kesalahan semacam ini tidak terulang kembali, mengingat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran budaya, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran implisit. Ketidakakuratan bahasa yang terus-menerus dipergunakan, berisiko membentuk pola kesalahan

yang berkelanjutan.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Jawa pada video berbahasa Jawa di akun TikTok Hi.kaaal secara mendalam. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan deskriptif dengan analisis induktif untuk mempelajari objek non numerik, untuk memperoleh data rinci yang mengungkap makna di balik perilaku atau subjek secara mendalam (Irmawati et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, jenis pendekatan ini dipilih karena dapat mengeksplorasi secara mendalam berbagai bentuk kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi dan morfologi pada video berbahasa Jawa di akun TikTok Hi.kaaal.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari akun TikTok Hi.kaaal berupa konten video dan teks video berbahasa Jawa. Video yang akan dikaji berjumlah 17 video yang diunggah dalam periode 2022 hingga 2025. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti terlebih dahulu mengunduh dan menyimak video dari akun TikTok Hi.kaaal dengan seksama, kemudian mencatat teks video yang sudah dibuat dan disisipkan oleh pembuat konten.

Data yang diperoleh berjumlah 25 data dari 17 video. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal, menggunakan teknik analisis data kesalahan berbahasa (*error analysis*). Langkah-langkah dalam teknik *error analysis* meliputi pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, penjelasan kesalahan, dan evaluasi (Tarigan & Tarigan, 2021). Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Denzin (1978, dikutip dalam Apriliyanti & Izzah, 2021) membedakan triangulasi menjadi empat jenis, yaitu sumber data, peneliti, metode, dan teori. Peneliti menerapkan triangulasi data dengan menganalisis video TikTok Hi.kaaal yang diunggah dalam periode tahun yang berbeda. Selanjutnya, tiangulasi teori diterapkan dengan menggabungkan teori *error analysis* oleh Tarigan & Tarigan

(2021), serta berdiskusi dengan ahli linguistik Jawa untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mencari dan memperbaiki bentuk kesalahannya saja, namun juga untuk mengetahui dampaknya terhadap persepsi dan pemahaman penonton di media sosial, khususnya TikTok.

PEMBAHASAN

Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini mengungkapkan beberapa kesalahan berbahasa Jawa tataran fonologi yang diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu kesalahan penulisan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

1. Kesalahan Penulisan Fonem

Data 1. Terdapat pada video yang berjudul “Layangan Tebal versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Menika menopo?*”

Perbaikan: “*Menika menapa?*”

Penulisan kata *menopo* merupakan kesalahan penulisan fonem. Kata ini dituliskan berdasarkan bunyi pelafalannya [menɔpɔ], dimana vokal [ɔ] dilafalkan sedikit terbuka sedang, lemah dan belakang bundar (Sasangka, 2011). Kata ini seharusnya ditulis menggunakan vokal [a] bukan [o]. Kesalahan ini terjadi karena faktor kompetensi (*errors*). Faktor kompetensi merupakan bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai kaidah suatu bahasa (Tarigan & Tarigan, 2021).

Data 2. Terdapat pada video yang berjudul “Layangan Tebal versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Leres, kagem sinten maleh?*”

Perbaikan: “*Leres, kagem sinten malih?*”

Penulisan kata *maleh* merupakan kesalahan penulisan fonem. Kata ini dituliskan berdasarkan bunyi pelafalannya [malɪh], dimana vokal [ɪ] diartikulasikan tertutup tinggi, lemah dan depan tak bundar (Sasangka, 2011). Kesalahan ini terjadi karena faktor kompetensi (*errors*). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirana & Sukoyo (2022), yaitu kata *luweh* seharusnya ditulis menggunakan vokal [i] bukan

[e].

Data 3. Terdapat pada video yang berjudul “Parodi Cepmek Bahasa Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Nami rikma ingsun **meniki** cepmek, nggih.*”

Perbaikan: “*Nami rikma ingsun **menika** cepmek, nggih.*”

Penulisan kata *meniki* merupakan kesalahan penulisan fonem. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan vokal [a] bukan [i], yaitu *menika* (Poerwadarminta, 1939). Kesalahan ini terjadi karena kebiasaan penggunaan kata *iki* dan *niki* dalam komunikasi sehari-hari.

Data 4. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Javanese Babygurl when Dutch People Around Part III” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Menawi Menir **amban** ingsun, pripun?*”

Perbaikan: “*Menawi Menir **emban** ingsun, pripun?*”

Penulisan kata *amban* merupakan kesalahan penulisan fonem. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan vokal [e] bukan [a]. *Amban* sendiri memiliki arti *ora banter* ‘tidak cepat’ ataupun *ora kesusu* ‘tidak tergesa-gesa’ (Poerwadarminta, 1939). Sehingga, penggunaan kata *amban* tidak merujuk pada makna ‘gendong’ dalam kalimat tersebut. Kesalahan ini terjadi karena faktor kompetensi (*errors*).

2. Kesalahan Penghilangan Fonem

Data 5. Terdapat pada video yang berjudul “Another POV if TikTok Was in Javanese” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Mahadibya! **Merga** panjenengan lir bonita.*”

Perbaikan: “*Mahadibya! **Amerga** panjenengan lir bonita.*”

Penulisan kata *merga* merupakan kesalahan penghilangan fonem. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan vokal [a] pada awal kata seperti yang terdapat dalam kamus Baoesastra Djawa Poerwadarminta 1939. Kesalahan ini dipengaruhi oleh kebiasaan pemendekan kata yang dilakukan dengan cara memenggal huruf pada suatu kata.

Data 6. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Anak Ibu Suri Ngelabrak Anak Selir” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Kula ajeng **nderek** lakon sayembara yuwana*”

Indonesia.”

Perbaikan: “*Kula ajeng ndherek lakon sayembara yuwana Indonesia.”*

Penulisan kata *nderek* merupakan kesalahan penghilangan fonem. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan konsonan [h] karena pelafalan kata *ndherek* merupakan kata yang dibunyikan retrofleks. Bunyi retrofleks merupakan bunyi yang dihasilkan ketika ujung bawah lidah terlepas dari langit-langit keras akibat hembusan udara dari paru-paru (Sasangka, 2011).

Data 7. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Javanese BabyGurl jadi Nakal” (Tahun 2024).

Kesalahan: “*Iya, aku nyulik kowe gae takdol!”*

Perbaikan: “*Iya, aku nyulik kowe gawe takdol!”*

Penulisan kata *gae* merupakan kesalahan penghilangan fonem. Kata ini seharusnya ditulis menggunakan konsonan [w] karena termasuk ke dalam penulisan semivokal. Semivokal menurut Sasangka (2011), merupakan konsonan [y] dan [w] yang muncul di antara dua vokal berbeda secara berurutan. Kesalahan ini sejalan dengan temuan Paragung (2025), yang mengidentifikasi kesalahan serupa, yaitu penulisan *digae* yang seharusnya ditulis *digawe*.

3. Kesalahan Penambahan Fonem

Data 8. Terdapat pada video yang berjudul “POV Javanese Pick Me Gurl” (Tahun 2025).

Kesalahan: “*Aku lagi dodolan, iki kan gawenanku.”*

Perbaikan: “*Aku lagi dodolan, iki kan gaweanku.”*

Penulisan kata *gawenanku* merupakan kesalahan penambahan fonem. Kata ini seharusnya ditulis tanpa menggunakan konsonan [n] karena merupakan semivokal yang disebabkan oleh proses afiksasi. Semivokal tidak diperlukan apabila dua vokal dalam kata tersebut muncul akibat dari proses afiksasi (Sasangka, 2011).

Data 9. Terdapat pada video yang berjudul “Carnival Scene Bahasa Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Awit sandhangan dalem kados tiyang pelanyahan.”*

Perbaikan: “Awit sandhangan dalem kados tiyang *planyahan*.”

Penulisan kata *pelanyahan* merupakan kesalahan penambahan fonem. Kata ini seharusnya ditulis tanpa penambahan vokal [e] karena [p/ɭ] merupakan konsonan rangkap (klaster). Konsonan rangkap (klaster) merupakan dua konsonan berbeda yang tersusun secara berurutan, membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan (Sasangka, 2011).

Data 10. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Babygirl in Majapahit Era II” (Tahun 2023).

Kesalahan: “Kula ajeng mantuk, nanging sampun *dhalu sanget*.”

Perbaikan: “Kula ajeng mantuk, nanging sampun *dalus sanget*.”

Penulisan kata *dhalu* merupakan kesalahan penambahan fonem. Kata ini seharusnya ditulis tanpa penambahan konsonan [h] karena tidak dibunyikan secara retrofleksi. Kesalahan ini bisa disebabkan oleh faktor kompetensi maupun kekeliruan yang dibiasakan.

Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini mengungkapkan beberapa kesalahan berbahasa Jawa tataran morfologi yang diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu kesalahan afiksasi, komposisi, reduplikasi, dan pemendekan.

1. Kesalahan Afiksasi

Data 11. Terdapat pada video yang berjudul “Layangan Tebal Versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Celengan ingkang boten kula mangertos*.”

Perbaikan: “*Celengan ingkang boten kula mangertosi*.”

Kata *mangertos* merupakan kesalahan afiksasi. Kata dasar *ngertos* dalam konteks kalimat tersebut menjadi tidak baku apabila hanya menggunakan prefiks [me-] tanpa ditambahkan sufiks [-i], karena sufiks [-i] memberikan penguatan terhadap kata sebelumnya yaitu *kula*. Penggunaan prefiks dan sufiks secara bersamaan disebut simulfiks. Menurut Putrayasa (2008, dikutip dalam Fauzan, 2017), simulfiks merupakan gabungan dua atau lebih afiks yang

melekat pada kata dasar secara bersamaan.

Data 12. Terdapat pada video yang berjudul “Layangan Tebal Versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Menika impenan dalem, sanes piyambaknipun.*”

Perbaikan: “*Menika impenan dalem, sanes piyambakipun.*”

Penulisan *piyambaknipun* merupakan kesalahan afiksasi. Sufiks [-ipun] hanya dapat berubah menjadi [-nipun] apabila huruf akhir dalam kata dasarnya adalah vokal. Misalnya, *garwa* + *-ipun* menjadi *garwanipun*. Sedangkan, apabila huruf akhirnya merupakan konsonan, maka penulisan sufiks [-ipun] tetap ditulis demikian.

Data 13. Terdapat pada video yang berjudul “Dikira Yang Bisa Bahasa Jawa Krama Dia doang Sama Keluarganya” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Swantenipun santersanget kados toa masjidaken mawon.*”

Perbaikan: “*Swantenipun santer sanget kados toa masjid kemawon.*”

Penulisan *masjidaken* merupakan kesalahan afiksasi. Kata *masjid* dalam kalimat tersebut tidak perlu mengalami proses afiksasi dengan menambahkan sufiks [-aken], karena kata *masjid* merupakan nomina tempat.

Data 14. Terdapat pada video yang berjudul “Another POV if TikTok Was in Javanese” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Menapa panjenengan keraos bonita?*”

Perbaikan: “*Menapa panjenengan ngraos bonita?*”

Penulisan *keraos* ‘terasa’, merupakan bentuk kesalahan afiksasi. Prefiks yang seharusnya digunakan dalam kalimat tersebut adalah nasal [N- + *raos*] sehingga artinya menjadi ‘merasa’. Penyebab dari kesalahan ini bisa terjadi karena kompetensi atau terbiasa menggunakan kata *kerasa* (*ke-* + *rasa*), sehingga menerapkan prefiks yang sama ke dalam ragam lain.

Data 15. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Klarifikasi Super Ready di Depan Sultan” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Piyambakipun ajeng **anginep**, nggih?*”

Perbaikan: “*Piyambakipun ajeng **nginep**, nggih?*”

Penulisan kata *anginep* mengalami kesalahan afiksasi. Kata *inep* sudah memperoleh nasal [N-], yang kemudian bentuknya menjadi *nginep*. Oleh karena itu, tidak perlu menambahkan ulang prefiks [a-] di depannya.

Data 16. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Anak Ibu Suri Ngelabrak Anak Selir” (Tahun 2023).

Kesalahan: “***Mboten**, Fani.*”

Perbaikan: “***Boten**, Fani.*”

Penulisan kata *mboten* merupakan kesalahan afiksasi. Kata ini seharusnya ditulis tanpa penambahan nasal [m-] karena *boten* merupakan bunyi pranasal [b]. Proses pranasal pada kata adverbial yang diawali dengan bunyi hambat [b], [d], [d], [j], [g] tidak memerlukan penulisan pranasal (Sasangka, 2011).

Data 17. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Secret Love Between Servant and Mistress” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Badhe **ndhahar** jenang utawi kula?*”

Perbaikan: “*Badhe **dhahar** jenang utawi kula?*”

Penulisan kata *ndhahar* mengalami kesalahan afiksasi. Kata ini seharusnya ditulis tanpa menggunakan prefiks nasal [N-]. *Dhahar* merupakan bunyi pranasal [d], sehingga bentuk tersebut tidak memerlukan proses afiksasi (Sasangka, 2011).

Data 18. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Keluarga Jawa” (Tahun 2024).

Kesalahan: “*Badhe tindak **sakmenika** menapa mangke?*”

Perbaikan: “*Badhe tindak **samenika** menapa mangke?*”

Penulisan kata *sakmenika* mengalami kesalahan afiksasi. Bentuk benar dari prefiks tersebut adalah [sa-]. Kesalahan ini bisa terjadi karena faktor kompetensi maupun performa. Contoh lain penulisan yang benar adalah *saiiki* bukan *sakiki*. Kesalahan ini sejalan dengan temuan Kirana & Sukoyo (2022), yang mengidentifikasi kesalahan serupa, yaitu penulisan *sakmenika* yang seharusnya ditulis *samenika*.

Data 19. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Your Favorite Javanese Babygirl Ask for Lovers” (Tahun 2024).

Kesalahan: “*Kula nyuwun **pinadosaken** garwa.*”

Perbaikan: “*Kula nyuwun **padosaken** garwa.*”

Penulisan kata *pinadosaken* merupakan kesalahan afiksasi. Kesalahan tersebut terjadi karena menambahkan infiks [-in-] pada kata *pados* yang diikuti sufiks [-aken]. Alih-alih ingin membuat kata terdengar lebih indah, namun kata tersebut justru terdengar aneh ketika dituliskan ataupun dilafalkan.

2. Kesalahan Komposisi

Data 20. Terdapat pada video yang berjudul “Dikira Yang Bisa Bahasa Jawa Krama Dia doang Sama Keluarganya” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Swantenipun **santersanget** ...*”

Perbaikan: “*Swantenipun **santer sanget** ...*”

Penulisan kata *santersanget* mengalami kesalahan komposisi. Penulisan *santersanget* seharusnya dipisah untuk menunjukkan hubungan adjektiva-intensif. Dua kata tersebut tidak dapat melalui proses pemajemukan karena memiliki makna leksikal tersendiri. Menurut Poerwadarminta (1939), *santer* berarti ‘kencang’, sedangkan *sanget* berarti ‘sangat’.

3. Kesalahan Reduplikasi

Data 21. Terdapat pada video yang berjudul “Layanan Tebal Versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Asmanipun dhateng **pundi-pundi**.*”

Perbaikan: “*Asmanipun dhateng **pundi kemawon**.*”

Penulisan kata *pundi-pundi* mengalami kesalahan reduplikasi. Penulisan kata tersebut tidak perlu diulang-ulang seperti dalam bahasa Indonesia. Cukup dengan kata *pundi* lalu diikuti kata *kemawon*, hal tersebut sudah mewakili makna yang dimaksud yaitu ‘dimana saja’. Reduplikasi pada bentuk *pundi-pundi* merupakan salah satu contoh bentuk interferensi dari bahasa Indonesia yang mempengaruhi struktur bahasa Jawa.

Data 22. Terdapat pada video yang berjudul “POV Dilabrak di Zaman Mataram” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Boten kagungan kanca kados kula lan rencang-rencang kula sedaya?*”

Perbaikan: “*Boten kagungan kanca kados kula lan rencang kula sedaya?*”

Penulisan kata *rencang-rencang* mengalami kesalahan reduplikasi. Kata *rencang* tidak perlu melalui proses reduplikasi karena sudah diikuti kata *sedaya* yang secara leksikal telah menyatakan jamak. Apabila reduplikasi pada kata *rencang* tetap digunakan, penambahan kata *sedaya* pada kata selanjutnya tidak diperlukan. Karena akan memunculkan pengulangan makna yang berlebihan.

4. Kesalahan Pemendekan

Data 23. Terdapat pada video yang berjudul “Layangan Tebal Versi Jawa” (Tahun 2022).

Kesalahan: “*Panjenengan pun edan!*”

Perbaikan: “*Panjenengan sampun edan!*”

Penulisan kata *pun* mengalami kesalahan pemendekan. Kata tersebut seharusnya ditulis utuh yaitu *sampun*. Proses pemendekan pada kata tersebut termasuk ke dalam proses pemenggalan kata dengan pengambilan sebagian huruf atau suku kata dari kata dasar *sampun* (Afria & Wahyudi, 2020).

Data 24. Terdapat pada video yang berjudul “If Queen Charlotte Was Kraton” (Tahun 2023).

Kesalahan: “*Menapa njenengan tresna kula?*”

Perbaikan: “*Menapa panjenengan tresna kula?*”

Penulisan kata *njenengan* mengalami kesalahan pemendekan. Kata tersebut seharusnya ditulis utuh yaitu *panjenengan*. Proses pemendekannya termasuk ke dalam proses pemenggalan kata. Penyebab dari kesalahan ini terjadi karena pola kesalahan yang biasa digunakan terus-menerus dalam komunikasi sehari-hari.

Data 25. Terdapat pada video yang berjudul “POV: Javanese BabyGurl Jalan Sekarang” (Tahun 2024)

Kesalahan: “*Nek mangan kowe wae, oleh pora?*”

Perbaikan: “*Nek mangan kowe wae, oleh apa ora?*”

Penulisan kata *pora* mengalami kesalahan pemendekan. Proses pemendekan kata tersebut termasuk ke dalam kontraksi yang menggabungkan leksem dasar *apa* dan *ora* menjadi *pora* (Afria & Wahyudi, 2020).

Data Analisis tersebut menunjukkan bahwa kesalahan bahasa paling dominan ditemukan pada video berjudul "Layangan Tebal Versi Jawa (2022)", merupakan video dengan temuan kesalahan berbahasa terbanyak dengan jumlah 6 data. Kesalahan tersebut mencakup tataran fonologis dan morfologis. Pada tataran fonologi, kesalahan penulisan fonem menjadi kesalahan yang dominan dengan 4 data. Selain itu, ditemukan masing-masing 3 data pada kesalahan penghilangan dan penambahan fonem. Selanjutnya, pada tataran morfologi ditemukan kesalahan afiksasi, komposisi, reduplikasi, dan pemendekan. Kesalahan afiksasi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan dengan temuan 9 data. Kesalahan komposisi 1 data, reduplikasi 2 data, sedangkan pemendekan terdapat 3 data. Kesalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor kompetensi, serta penggunaan dan interfensi bahasa lain. Berdasarkan hasil pengamatan, kesalahan berbahasa pada video berbahasa Jawa di akun TikTok Hi.kaaal mengalami pengurangan seiring berjalannya waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan berbahasa, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini mengungkap kesalahan berbahasa Jawa pada video di akun TikTok Hi.kaaal yang terjadi pada tataran fonologi dan morfologi. Kesalahan fonologi meliputi penulisan dengan 4 data, penghilangan serta penambahan fonem masing-masing 3 data. Sedangkan kesalahan morfologi meliputi afiksasi dengan 9 data, komposisi 1 data, reduplikasi 2 data, dan pemendekan 3 data. Temuan ini juga memperkuat kekhawatiran peneliti tentang masifnya penggunaan media sosial sebagai bentuk penyebaran kesalahan berbahasa Jawa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa pada video di akun TikTok Hi.kaaal menunjukkan adanya perbaikan seiring berjalannya waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk

kesalahan berbahasa Jawa pada tataran fonologi dan morfologi secara mendalam, serta berkontribusi sebagai referensi dalam penguatan literasi bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2. *Jurnal Bastrindo* 1(2), 173-186. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.52>
- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal keguruan dan Ilmu pendidikan*, 3(2), 980-988. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.106>
- Ahdanisa, A., & Fateah, N. (2024). Teknik Penciptaan dan Fungsi Humor Bahasa Jawa Ngapak pada Akun Tiktok @nanalbaliklagi, @rofiqkompak1, dan @raflychaniag0. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3590-3607. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4252>
- Apriliyanti, I., & Izzah, K. (2021). Pendampingan Pembelajaran Praktik Wudhu dan Sholat pada Masa Pandemi COVID 19 di MI Hidayatul Husna Butuh Kras Kediri. *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 2(2), 320-339. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i2.415>
- Asmara, R. (2017). Analisis Kontrastif Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa dalam Ortografi Latin sebagai wahana Konservasi Bahasa Jawa. *Conference on Language and Language Teaching (CLLT)*, 395-400. Magelang: Tidar Press.
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa Siswa Kelas Menengah di Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(2), 85-92. https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWA_NGKARA/article/view/148
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 327-363.

- <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09206>
- Fauzan, M. R. (2017). Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 61-76.
- Irmawati, E., Sari, N. P. I., & Kusumahastuti, P. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dan Ejaan pada Judul Youtube di Channel Baim Paula. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 277-289. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2124>
- Kirana, D. I., & Sukoyo, J. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi dan Morfologi pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 128-139. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.60175>
- Kurniawati, B. P., Lestari, P. M., & Fateah, N. (2025). Kajian Sociolinguistik: Bahasa Jawa dalam Film Pendek “Nyawiji Migunani” karya Paniradya Kaistimewan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 2638-2654. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6051>
- Kusnanda, D. D., & Risnawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tingkat Morfologi dalam Komentar Pengguna Internet di Unggahan Akun TikTok @Fadiljaidi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 2475-2486. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/554>
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal YouTube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4094>
- Mantasiah, R. & Yusri (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa). Sleman: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=oDhWEQAAQBAJ&lpg=PP1&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=sulis&f=false>

e

- Moningga, C., Owena, A., & Herlita. (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar 2020 Buku II*, 1-6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6919>
- Paragung, N. M. (2025). Kesalahan Fonologis pada Video Kutipan Berbahasa Jawa di Akun TikTok Patih Mataram (Kajian Fonologis). *Filitra Cultura*, 1(1), 8-16. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i1.1964>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939) *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Literasi Digital pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3(2), 308-319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Samosir, N. E., Pasaribu, R. E., & Sembiring, R. A. (2023). An Analysis of Inflectional and Derivational Affixes on Psalms Chapters 1-10 From the Bible King James Version. *Tamaddun*, 22(2), 141-155. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v22i2.542>
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(6), 529-542. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Bunyi-bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/pengajaran-analisis-kesalahan-berbahasa>
- Tarji, M. A., & Wiharjo, R. Y. (2025). Peran Media Sosial TikTok dalam Pemasaran Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pariwisata*, 1(1), 53-58. <https://doi.org/10.33862/jpip.v1i1.578>
- Wasniah. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kolom Komentar Media Sosial TikTok Tataran Fonologi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 1-8. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i2.34096>
- Yolanda, F. N., & Afriliani. (2025). Penggunaan Bahasa Daerah

dalam Film Kartini: *The Princess of Java* Menurut Perspektif Penutur Asli. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1104–1114. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5352>